

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹ Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.² Perubahan tingkah laku dalam hal ini seperti tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar. Sebelum diatarik kesimpulan tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu dipaparkan beberapa pengertian hasil belajar dari beberapa ahli, diantaranya:

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 64.

- 1) Menurut Sutratinah Tirtonegoro hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu.³
- 2) Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran.⁴
- 3) Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan perubahan dalam kemampuan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik tergantung dari tujuan pengajarannya.⁵

Definisi mengenai hasil belajar yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai siswa setelah mengalami proses belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 232.

⁴ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 14.

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. hlm. 44.

b. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu diklasifikasikan dalam tiga domain, yaitu:⁶

1) Ranah kognitif

Hasil belajar kognitif ialah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi yang meliputi pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika matematika. Kemampuan ini menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Menurut Bloom, tingkat atau jenjang ranah kognitif dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu: C1: Pengetahuan (*knowledge*), C2: Pemahaman (*comprehension*), C3: Aplikasi (*aplication*), C4: Analisis (*analysis*), C5: Sintesis (*shynthesis*), dan C6: Evaluasi (*evaluation*).

2) Ranah Kemampuan sikap (*Affective*)

Hasil belajar afektif meliputi sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi dengan kata lain kecerdasan emosional. Krathoowl membagi hasil belajar afektif

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 102.

menjadi lima tingkat, yaitu:⁷ menerima atau memperhatikan (*receiving*), partisipasi atau merespon (*responding*), penilaian atau penentuan sikap (*Valuing*), organisasi (*organization*), dan internalisasi atau karakterisasi (*caracterization by a value complex*).⁸

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik meliputi keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual- spasial, dan kecerdasan musikal. Menurut Simpson hasil belajar psikomotorik diklasifikasikan menjadi enam. Yaitu: Persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.⁹

c. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) siswa dan faktor pendekatan belajar:

⁷ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 17- 18.

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm, 52.

⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. hlm. 52.

1) Faktor Internal

Faktor Internal siswa yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis (bersifat jasmaniyah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ- organ tubuh dan sendi- sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b) Aspek Psikologis (bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Faktor-faktor yang termasuk dalam aspek psikologis diantaranya yaitu tingkat inteligensi siswa, sikap, bakat, minat, motivasi, dan emosi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan lingkungan di luar siswa. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi hasil belajar termasuk diantaranya adalah guru, staf, teman-teman sekolah serta masyarakat sekitar, namun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa sendiri. Sifat-sifat orang tua, ketegangan keluarga dan lain sebagainya, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

b) Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers dalam Muhibin Syah

berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu- waktu lainnya. Menurut penelitian para ahli gaya belajar (*Learning Style*), hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada waktu yang cocok dengan kesiapan siswa.¹⁰

3) Faktor Pendekatan Belajar

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi- materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa, maka semakin baik hasilnya.¹¹

d. Cara Pengukuran Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang diadakan oleh guru. Tes hasil belajar adalah prosedur

¹⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 129- 136.

¹¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 138.

yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan nilai.¹²

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar dan mengajar dapat dilakukan dengan dua macam tes, yaitu tes lisan dan tes tertulis. Guru pada umumnya lebih cenderung menggunakan tes tertulis untuk menguji siswanya. Tes tertulis dibagi dua, yakni tes esay dan tes obyektif.

Tes esay atau dalam bahasa latin tes subyektif merupakan sejenis tes kemajuan yang memerlukan pembahasan atau uraian kata- kata. Bentuk soal tes esay menuntut kemampuan siswa untuk mengorganisir, menginterpretasikan, dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Tes obyektif adalah tes yang pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Tes ini dapat dinilai oleh siapapun dan akan menghasilkan skor yang sama.¹³

Bentuk tes obyektif ada bermacam- macam, antara lain:

- 1) Tes benar salah (*True- false*), yaitu soal berupa penyekoran, pernyataan (*statement*), jawaban yang diberikan tinggal menandai pada huruf B atau S.

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 67.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 162.

- 2) Tes pilihan ganda (*Multiple Choice*) suatu tes yang terdiri atas keterangan yang belum lengkap, untuk melengkapinya yaitu dengan memilih beberapa kemungkinan jawaban yang disediakan.
- 3) Menjodohkan (*Matching Tes*) yaitu tes yang terdiri atas satu pertanyaan dan satu seri jawaban, masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban.
- 4) Tes lisan (*Completion Tes*) tes ini terdiri dari kalimat-kalimat yang ada bagian- bagiannya yang hilang. Bagian yang hilang tersebut harus diisi oleh siswa.¹⁴

2. Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Biologi

a. Pengertian Sikap

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.¹⁵ Beberapa pengertian sikap yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Syaifudin Azwar, definisi sikap digolongkan dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 165

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 188.

seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara- cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud tersebut merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.¹⁶

- 2) Muhibbin Syah, Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau

¹⁶ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 4- 5.

buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan- kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.¹⁷

- 3) Trow dikutip dari Djaali, Sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Di sini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek.
- 4) Menurut Harlen dikutip dari Djaali, sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.¹⁸

Definisi mengenai pengertian sikap diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan, kesediaan atau kecenderungan individu untuk melakukan respon terhadap suatu benda, orang atau peristiwa yang disenangi atau tidak disenangi. kecenderungan individu tersebut yaitu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif dan konatif.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 118.

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 114.

b. Ciri- ciri sikap

Ciri- ciri sikap antara lain:

- 1) Sikap tidak dibawa sejak ia lahir, melainkan dibentuk sepanjang perjalanannya.
- 2) Sikap dapat berubah- ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan suatu objek.
- 4) Objek sikap dapat tunggal atau jamak.
- 5) Sikap yaitu mengandung motivasi dan perasaan. Pengetahuan mengenai suatu objek tanpa disertai motivasi belum berarti sikap.¹⁹

c. Bentuk Sikap

Berdasarkan bentuknya, sikap dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Sikap Positif

Merupakan perwujudan dari intensitas perasaan yang memerhatikan hal- hal yang positif. Usaha yang dapat dilakukan untuk menuju sikap positif adalah:

- a) Tumbuhkan pada diri sendiri suatu motif yang kuat, selalu mengingatkan diri bahwa sesuatu yang positif akan diperoleh dari kebiasaan baru.

¹⁹ R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), cet. 8, hlm. 42.

- b) Jangan biarkan perkecualian sebelum kebiasaan baru mengakar di kehidupan pribadi.
- c) Berlatih secara terus- menerus di dalam setiap kesempatan, tanpa rasa jenuh dan bosan.²⁰

Cara membangkitkan sikap belajar yang positif antara lain:

- a) Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya.
- b) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau
- c) Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.²¹

2) Sikap negatif

Sikap negatif harus dihindari, karena hal ini mengarahkan seseorang pada kesulitan diri dan kegagalan. Untuk menghilangkan sikap negatif adalah:

- a) Belajar mengenali sikap negatif diri, bersikap jujur terhadap diri sendiri, atau bertanya pada

²⁰ Inge Hutagulung, *Pengembangan Kepribadian : Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta:Indeks, 2007), hlm. 56.

²¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 117.

seseorang yang dipercaya dan dihormati mengenai sifat negatif diri.

b) Akui bahwa sikap negatif memang dilakukan.²²

Sikap positif dan sikap negatif dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki sikap positif pada umumnya kehadirannya didambakan, menyenangkan, dan orang lain merasa betah bersamanya, karena kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak, sedangkan orang yang bersikap negatif umumnya perilakunya tidak menyenangkan dan membuat orang lain tidak betah bersamanya, sehingga kehadirannya cenderung merugikan orang lain. Sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.²³ Sikap positif tercermin dalam:

a) Cermat dan teliti (penuh minat, saksama, teliti, dan berhati-hati).²⁴

b) Tertib (teratur).²⁵

²² Inge Hutagulung, *Pengembangan Kepribadian : Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm. 56.

²³ Haryanto, dkk, *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2000), hlm. 3.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1163.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1185.

- c) Disiplin: Tata tertib, kepatuhan pada peraturan yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.²⁶
- d) Ulet²⁷ (tidak mudah menyerah).²⁸
- e) Tekun, sikap ini diwujudkan dengan rajin, berkeras hati, dan bersungguh- sungguh dalam belajar, bekerja, dan berusaha untuk mendapatkan sebuah konsep ilmu.²⁹
- f) Ketertarikan
- g) Terbuka, dinyatakan dengan selalu bersedia mendengarkan keterangan dan argumentasi dari orang lain, walaupun berbeda dalam pendirian.
- h) Menjangkau ke depan, dibuktikan dengan sikap “futuristik”, yaitu berpandangan jauh.³⁰
- i) Peduli (memperhatikan, menghiraukan).³¹

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 268.

²⁷ Haryanto, dkk, *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar untuk Mahasiswa*, hlm. 3.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 211.

²⁹ Sri Pujiyanto, *Menjelajah Dunia Biologi 1, untuk kelas X SMA dan MA*, (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm. 16- 17.

³⁰ E. Zaenal Arifin, *Dasar- Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (:PT. Grasindo, 2006), hlm. 4.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 841.

- j) Tanggung jawab: keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang terjadi.³²

Sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan norma- norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.³³ Sikap ini tercermin dalam:

- a) Ceroboh
- b) Tidak disiplin
- c) Tidak ulet (mudah menyerah)
- d) Tidak tertarik
- e) Tertutup
- f) Pesimis
- g) Tak acuh
- h) Lalai

d. Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa terhadap mata pelajaran merupakan faktor penting dalam belajar. Mata pelajaran yang disenangi akan lebih lancar dipelajari daripada pelajaran

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1138.

³³ Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 1999), hlm. 63.

yang kurang disenangi. Mata pelajaran dapat disenangi atau dibenci tergantung dari banyak faktor, misalnya disebabkan karena kegagalan- kegagalan siswa pada suatu pelajaran.³⁴

Sikap siswa yang positif merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran apalagi jika diiringi kebencian maka dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.³⁵

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan pada siswa yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Definisi lain tentang kesulitan belajar yaitu kesulitan siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila siswa tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar, dalam waktu tertentu siswa tidak dapat mewujudkan tugas- tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai penguasaan materi. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi- materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, mengabaikan tugas- tugas

³⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 65.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 132.

yang diberikan guru, penurunan nilai, dan prestasi merendah.³⁶

Sikap menentukan arah dan bentuk perbuatan. Sikap siswa yang menyukai/ positif pada mata pelajaran Biologi akan menimbulkan intensitas kegiatan belajar yang lebih tinggi dibanding dengan sikap siswa yang tidak menyukai/ negatif pada mata pelajaran Biologi. Sikap siswa yang menyukai Biologi akan belajar lebih aktif sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. Sebaliknya, sikap siswa yang tidak menyukai Biologi akan cenderung kurang semangat dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.

Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat. Dengan demikian, sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan

³⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 100.

demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang sikap belajarnya negatif.³⁷

Perubahan sikap dapat diamati dengan proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.³⁸ Akan tetapi pada penelitian ini fokus pada sikap siswa terhadap mata pelajaran Biologi, siswa perlu memiliki sikap positif pada mata pelajaran Biologi, sikap positif tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi minat belajar, sikap siswa yang positif pada mata pelajaran Biologi akan lebih mudah diberi motivasi, dan menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Sikap siswa pada mata pelajaran Biologi harus lebih positif setelah siswa mengikuti pembelajaran Biologi dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, untuk itu guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa

³⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 116- 117.

³⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan contoh*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 112.

yang menjadikan sikap siswa menjadi lebih positif terhadap mata pelajaran Biologi.³⁹

e. Fungsi sikap pada mata pelajaran Biologi terhadap hasil belajar

Sikap berfungsi untuk menghadapi kehidupan di dunia luar agar siswa senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga terlihat terus- menerus terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁴⁰

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan (*Intelligency*) ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.⁴¹ Kecerdasan menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas, kurang cerdas, atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dalam memahami unsur- unsur yang ada dalam

³⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan contoh*, hlm. 113.

⁴⁰ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 49.

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 52.

suatu situasi, melihat hubungan antar unsur, menarik kesimpulan, dan dalam mengambil keputusan atau tindakan.⁴²

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosi, yakni dijelaskan dahulu tentang emosi. Adapun yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, baik itu bersifat positif atau negatif. Macam-macam emosi menurut penggolongannya adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Amarah, meliputi: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, dll.
- 2) Kesedihan, meliputi: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa, dll.
- 3) Rasa takut: seperti: cemas, gugup, khawatir, waspada, fobia, dll.
- 4) Kenikmatan, misalnya: bahagia, gembira, senang, bangga.
- 5) Cinta, meliputi: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dll.
- 6) Terkejut, seperti: terkesiap, takjub, terpana.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 93.

⁴³ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 64 – 65.

- 7) Jengkel, meliputi: hina, jijik, mual, benci, tidak suka, dll.
- 8) Malu, seperti: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Menurut Howard Gardner kecerdasan dibagi menjadi tujuh macam yaitu:⁴⁴ kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan kinetik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan emosional tidak terpisahkan dari hubungan interpersonal melalui jasmani dan rohani seperti yang dijelaskan pada ungkapan berikut:

“Emotional Intelligence described as the ability to respons emotions and behaviors timely and properly is an inseperable part of the interpersonal relationships trough physical and spiritual health. Therefore, many academic studies were carried to measure emotional intelligence, to find out its impoetance during the educational process of individuals”.⁴⁵

Beberapa ahli membedakan pengertian kecerdasan emosi sebagai berikut:

⁴⁴ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiplel Intelligence*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 15.

⁴⁵ Mehmed Durgut, *The Impact Of Emotional Intelligence On The Achievment Of Accounting Subject*, *Jurnal*. Vol. 4 No. 13 (Turkey, Giresun University, 2013).

- 1) Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.⁴⁶
- 2) Menurut Agus Efendi, kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.⁴⁷
- 3) Menurut Hamzah B. Uno, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.
- 4) Menurut Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu intrapersonal intelligence (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri) dan

⁴⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, mengapa EI lebih penting daripada IQ*, hlm. 45.

⁴⁷ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm.72.

interpersonal intelligence (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya).⁴⁸

Definisi kecerdasan emosional yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Tinggi rendahnya emosi seseorang dapat mempengaruhi keterampilan masing- masing dalam mengenali emosi, yakni dapat dijelaskan sebagai berikut:

Individuals with a high emotionality score possess a wide array of emotion-related skills: recognizing internal emotions, perceiving emotions, and expressing emotions. In turn, these skills are often used to form and nurture close relationships with family and friends. On the contrary, individuals with a low emotionality score have difficulty recognizing their own emotions and conveying their feelings to others. In turn, these individuals generally experience less gratifying personal relationships with others. The sociability factor focuses on one's social relationships and social influence. This factor differs from the emotionality factor in that it evaluates one's influence in a variety of social contexts, rather than just in personal relationships with family and friends. Individuals with a high sociability score are good listeners and effective communicators. Individuals with a low score are not as effective at social interaction. They appear unsure of

⁴⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Nuansa, 2008), hlm. 98.

themselves in social interactions and are unable to affect others' emotions.⁴⁹

b. Unsur Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Adapun unsur dalam kecerdasan emosi adalah: kesadaran diri, mengelola emosi atau pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, empati, dan keterampilan sosial.⁵⁰

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁵¹ Sedangkan menurut Jhon Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas

⁴⁹ Natalie L Shipley, *The Effect of Emotional Intelligence, age, work experience, and academic performance*, Jurnal. (Petersburg: University of South Florida), hlm. 7.

⁵⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, mengapa EI lebih penting daripada IQ*, hlm. 57.

⁵¹ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 70.

yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.⁵² Sebaliknya, orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik. Kesadaran diri meliputi kemampuan: a) kesadaran emosi: mengenali emosi diri dan efeknya, b) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri.⁵³

2) Mengelola emosi atau pengaturan diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga akan berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati, sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁵⁴ Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan,

⁵² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hlm. 65.

⁵³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 154

⁵⁴ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, hlm. 70.

kemurungan atau ketersinggungan serta kemampuan untuk ingin bangkit dari perasaan- perasaan orang yang menekan. Orang- orang yang mempunyai kemampuan buruk dalam mengelola emosi mereka akan terus bertarung dalam perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.⁵⁵ Pengaturan diri, meliputi kemampuan: Mengendalikan diri: mengelola emosi- emosi dan desakan- desakan hati yang merusak; Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas; Kewaspadaan: bertanggung jawab atas kinerja pribadi; Adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan; Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi- informasi baru.⁵⁶

Al'qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١٠١﴾

⁵⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, hlm. 58.

⁵⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 155.

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿١١﴾

“Dan adapun orang- orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)”. (QS. An- naziaat/79: 40- 41).⁵⁷

Pada ayat tersebut, Allah SWT telah menetapkan bahwa orang- orang yang takut akan kebesaran Tuhan dan menahan diri dari ajakan hawa nafsunya maka akan ditempatkan di dalam surga.⁵⁸ Hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah manusia membutuhkan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan emosional, supaya manusia mampu menahan dirinya dari hawa nafsu dan akan ditempatkan di dalam surga. Dari segi agama, di dalam ayat Al’ qur’an tersebut telah dijelaskan bahwa umat manusia agar dapat menahan hawa nafsunya, kemudian dari segi psikologi, hal tersebut dapat diwujudkan dalam kecerdasan emosional (EQ).

3) Memotivasi diri sendiri

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 872.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 539.

untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Sedangkan menurut Dr. Hamzah B Uno motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁵⁹ Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri, mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Motivasi dalam pembelajaran dipandang sebagai suatu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi belajar sangat penting dalam pembelajaran khususnya bagi siswa dan guru, diantaranya: bagi siswa motivasi dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir;

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Bidang Pendidikan*, hlm. 3.

menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; mengarahkan kegiatan belajar; dan membesarkan semangat belajar. Bagi guru, motivasi siswa juga sangat penting diketahui oleh guru diantaranya motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa naik turun, dan memelihara bila siswa yang telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi meliputi: a) dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan, c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, d) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.⁶⁰

4) Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal- sinyal sosial yang tersembunyi

⁶⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 155- 156.

yang mengisyaratkan apa- apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.⁶¹

Robert Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang- orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka.⁶² Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca isyarat non verbal seperti: nada bicara, gerak- gerak, ekspresi wajah, dan sebagainya. Nowicki, seorang ahli psikologi menjelaskan bahwa anak- anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik maka akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui

⁶¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hlm. 59.

⁶² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hlm. 136.

emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Kemampuan ini meliputi: a) memahami orang lain: mengindera perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, b) orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, c) mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, d) kesadaran politis: mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁶³

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat.⁶⁴ Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Untuk

⁶³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 156.

⁶⁴ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, hlm. 70.

mengembangkan kemampuan membina hubungan, yang perlu dilakukan adalah memperhatikan bahasa tubuh, intonasi dan volume suara, serta kecepatan gerak orang lain. Petunjuk-petunjuk tersebut akan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam menentukan perasaan mereka. Satu hal yang perlu diingat, ajukan pertanyaan jika tidak begitu yakin dengan apa yang sebenarnya dirasakan oleh mereka.⁶⁵ Keterampilan sosial meliputi: a) memiliki pemahaman dan kemampuan menganalisis hubungan dengan orang lain, b) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, c) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, d) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, e) Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, f). Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain), g) Bersikap senang berbagi dan bekerjasama, h) bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.⁶⁶

⁶⁵ Bradberry dan Graeaves, *Taklukan Emosimu: The Way of Emotional Quotient for Your Better Life*,(Jogjakarta: Garailmu, 2009), hlm. 158.

⁶⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 157.

c. Fungsi kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar

Kecerdasan Emosional mempunyai fungsi sebagai berikut:⁶⁷

1) Perasaan

Kecerdasan emosional dari otak bawah sadar teta berfungsi mengungkap emosi yang berupa perasaan yang lebih dalam dari logika akal sehingga menghasilkan persepsi.

2) Persepsi

Persepsi adalah produk yang dihasilkan oleh kinerja kecerdasan emosional sebagai pengolahan lebih lanjut dari suatu pengertian. Persepsi ini sangat menentukan apakah pengetahuan yang didapat akan diaplikasikan menjadi karya nyata atau tindakan.

3) Sugesti

Kepercayaan yang dibangun ditingkat perasaan dari kecerdasan emosional berbentuk sugesti, sebagai endapan akumulasi kesuksesan atau kegagalan dari asumsi logis di masa lalu.

4) Intuisi

⁶⁷ Budi Yuwono, *SQ Reformation*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 110.

Kecerdasan emosional ini mendapatkan masukan atau objek berasal dari dalam diri, yaitu dari jiwa yang berbentuk intuisi.

5) Kreativitas

Intuisi ini kemudian dikembangkan secara kreatif oleh perasaan kecerdasan emosional menjadi gambaran yang lebih nyata dalam pikiran bawah sadar teta.

6) Berdasarkan kebutuhan

Kecerdasan emosional ini melakukan fungsinya berlandaskan kebutuhan jiwa yang didorong oleh kepentingan prioritas pada situasi dan kondisi saat itu.

7) Merasa bersalah

Kecerdasan emosional ini bisa melampaui taraf mengerti bersalah dan mencapai taraf merasa bersalah dalam menyikapi masalah yang terjadi sehingga kemudian ditindak lanjuti dengan sikap introspeksi diri.

8) Tabiat kepribadian

Tabiat yang dihasilkan kecerdasan emosional ini terwujud dalam bentuk kepribadian, yaitu sikap yang menurut perasaan yang benar dengan alasan yang salah.

Fungsi- fungsi kecerdasan emosional (EQ) tersebut dapat mempengaruhi cara belajar siswa. Semakin individu itu mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi, maka belajar yang dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu itu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar Biologi yang dicapai oleh siswa.⁶⁸

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti terlebih dahulu menelaah karya ilmiah yang berkaitan dengan apa yang hendak dipaparkan dalam skripsi ini. Karya ilmiah yang ada sebelumnya akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang peneliti sajikan dalam skripsi ini, yakni untuk menghindari kesamaan dengan karya ilmiah sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa karya ilmiah yang bertema hampir sama dengan skripsi ini antara lain:

Penelitian oleh Winda dewi puspasari (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta) dengan judul “Meningkatkan Sikap Positif Siswa SMA N 1 Muntilan terhadap pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”. Tujuan penelitian ini adalah: 1).

⁶⁸ M. Ngalm Purwanto, *Psikolgi Pendidikan*, hlm. 71.

Untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan sikap positif siswa MAN 1 Muntilan; 2). Untuk menjelaskan peningkatan sikap positif siswa SMAN 1 Muntilan setelah dilakukan sistem pembelajaran berbasis masalah. Hasil dari penelitian ini adalah: terdapat peningkatan sikap positif siswa pada aspek kognitif melalui pembelajaran berbasis masalah dengan kualifikasi tinggi.⁶⁹

Penelitian Zumaroh (Mahasiswa Jurusan Tadris Biologi IAIN Walisongo Semarang) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas III MAN 01 Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas III MAN 01 Semarang. 2). Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas III MAN 01 Semarang. 3). Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan Emosional terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas III MAN 01 Semarang. Peneliti menyimpulkan bahwa: Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas III MAN 01 Semarang masuk dalam kategori sedang; Tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas III MAN 01 Semarang masuk dalam kategori cukup. Dalam penelitian ini ada pengaruh positif; tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat kemandirian belajar

⁶⁹ Winda dewi puspari, Meningkatkan Sikap Positif Siswa SMA N 1 Muntilan terhadap pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, *skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).

peserta didik kelas III MAN 01 Semarang. Jadi, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional peserta didik maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar peserta didik, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional peserta didik, maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas III MAN 01 Semarang.⁷⁰

Inge Hutagalung dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, komunikasi Interpersonal, Komitmen Organisasi terhadap Manajemen Stress Kerja”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model integrasi variabel kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan komitmen organisasi terhadap manajemen stres tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa manajemen stres tidak hanya dipengaruhi oleh aspek psikologi tapi juga aspek komunikasi. Dalam hal ini, aspek psikologi tercermin dalam variabel kecerdasan emosional, dan aspek komunikasi tercermin dalam variabel komunikasi interpersonal.⁷¹

Saiful Ridlo (Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang) dalam skripsinya dengan judul “Hubungan antara Emotional Quotient (EQ) dengan Tiga Domain

⁷⁰ Zumaroh, Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas III MAN 01 Semarang, *Skripsi*, (Semarang: Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), hlm. 2.

⁷¹ Inge Hutagalung, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal, Komitmen Organisasi terhadap Manajemen Stres Kerja, *Jurnal Interaksi*, Vol 3. N0.2. 103-11. (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2014).

Hasil Belajar pada Materi Pengelolaan Lingkungan)”. Tujuan dari penelitian ini antara lain: 1). untuk mengetahui hubungan Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar kognitif siswa; 2). untuk mengetahui hubungan Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar afektif siswa; 3). untuk mengetahui hubungan Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar psikomotorik siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa Emotional Quotient (EQ) dengan hasil belajar siswa domain kognitif, afektif, dan psikomotorik berhubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi pengelolaan lingkungan. Hal ini berarti semakin tinggi Emotional Quotient (EQ) semakin tinggi pula hasil belajarnya.⁷²

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka, yakni membahas tentang sikap dan kecerdasan emosional, akan tetapi berbeda pada fokus penelitian. Beberapa penelitian terdahulu tersebut, mempunyai variabel yang sama dengan yang penulis teliti adalah tentang sikap dan kecerdasan emosional. Untuk penelitian pertama variabel yang sama yaitu sikap. Sikap yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu hanya pada sikap positif saja, sedangkan sikap yang akan diteliti peneliti tidak hanya sikap positif saja, akan tetapi juga pada sikap negatif. Pada penelitian yang ke dua dan ke tiga, yaitu tentang kecerdasan emosional terhadap tingkat kemandirian belajar dan kecerdasan

⁷² Ridlo, saiful, Hubungan antara Emotional Quotient (EQ) dengan Tiga Domain Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengelolaan Lingkungan, *Skripsi*, (Semarang, Program Sarjana FMIPA Universitas Semarang).

emosional bersama dengan variabel lain terhadap manajemen stress kerja, sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional, akan tetapi dihubungkan dengan objek yang berbeda, yaitu hasil belajar. Penelitian yang ke empat membahas tentang kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan 3 domain hasil belajar pada materi tertentu sedangkan pada penelitian ini yang dihubungkan adalah kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi secara umum, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara sikap siswa pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional (EQ) serta hubungannya dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang tahun 2015/2016. Dan harapan peneliti, hasil penelitian nantinya memberikan hubungan yang positif terhadap hasil belajar Biologi siswa.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian mengenai korelasi antara sikap pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI SMAN 08 Semarang diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Korelasi antara Sikap pada Mata Biologi dengan Hasil Belajar Biologi

Belajar merupakan kegiatan inti dan utama dalam pendidikan. Pendidikan itu dapat diwujudkan melalui belajar yang merupakan proses keseluruhan pendidikan bagi tiap

orang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan sikap dari seseorang. Cepat atau lambatnya proses belajar peserta didik, salah satunya dipengaruhi oleh sikap.

Sikap menentukan arah dan bentuk perbuatan. Sikap siswa yang menyukai/ positif pada mata pelajaran biologi akan menimbulkan intensitas kegiatan belajar yang lebih tinggi dibanding dengan sikap siswa yang tidak menyukai/negatif pada mata pelajaran biologi. Sikap siswa yang menyukai biologi akan belajar lebih aktif sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. Sebaliknya, sikap siswa yang tidak menyukai cenderung kurang semangat dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sikap tersebut dapat mengarah ke sikap positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan, merupakan indikasi awal yang baik bagi proses belajar. Sebaliknya, sikap negatif siswa pada guru dan mata pelajaran dapat menjadi *bumerang* bagi proses belajar.⁷³

Hal tersebut sebagaimana digambarkan pada paradigma berikut:

⁷³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 96.



Keterangan :

X1 = Sikap siswa pada mata pelajaran Biologi

Y = Hasil belajar Biologi siswa

2. Korelasi antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Hasil Belajar Biologi

Selain sikap, proses belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ). Pada hakikatnya manusia menginginkan keberhasilan dan kelayakan hidup. Untuk menjadi orang yang berhasil diperlukan suatu kecerdasan tertentu di antaranya kecerdasan akal (*Intelligence Quotient*). Akan tetapi dengan kecerdasan akal (IQ) saja tidak dapat menjamin keberhasilan hidup seseorang. Daniel Goleman menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).

Seseorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kesadaran tentang kelemahan dan kekuatan diri serta berorientasi kearah perbaikan diri. Siswa yang demikian mampu mengelola emosinya, mengelola emosi dalam arti mampu menahan diri pada waktu emosinya bergolak, dan sebaliknya mampu bersegera untuk menghilangkan emosi negatif. Memotivasi dirinya untuk

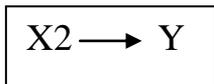
belajar yang baik, meninggalkan atau menjauhi hal-hal yang merugikan dalam belajar. Membantu teman yang menemui kesulitan dalam belajar sebagai bentuk mengenali emosi temannya dan sekaligus membina hubungan dengan sesama teman. Usaha membantu teman dalam mengatasi kesulitan belajar secara tidak langsung merupakan pementapan pengetahuan yang telah dimiliki. Kecerdasan emosional yaitu dapat diukur secara obyektif, sebagaimana telah diungkapkan sebagai berikut:

“Emotional intelligence can be measured objectively, it predicts important life outcomes, and it appears that the skills that comprise the construct can be learned”.⁷⁴

Emosi merupakan pendorong kualitas pribadi yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan siswa di sekolah.⁷⁵ Diduga jika kecerdasan emosional semakin tinggi maka hasil belajar Biologi semakin tinggi, dan sebaliknya jika kecerdasan emosional semakin rendah maka pencapaian hasil belajar rendah. Dengan kata lain diduga terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi. Hal tersebut sebagaimana digambarkan pada paradigma berikut ini:

⁷⁴ Mark A. Brackett, dkk, Emotional Intelligence: Implication For Personal, Social, Academic, and Workplace Success, *Jurnal*, (Yale University: Social and Personality Psychology compas, 2011). Vol. 10.1111/j.1751- 9004.2010. 00334.

⁷⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar- Ruuz Media, 2009), hlm. 186.



Keterangan:

X_2 = Kecerdasan Emosional (EQ)

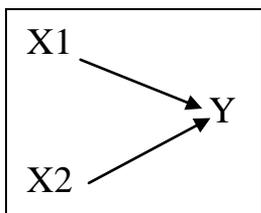
Y = Hasil Belajar biologi siswa

3. Korelasi sikap pada mata pelajaran biologi dan kecerdasan emosional (EQ) secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi.

Sikap menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal, sedangkan orang yang memiliki minat pada suatu pelajaran diharapkan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial dan sebagainya.⁷⁶

Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran biologi dan kecerdasan emosional yang tinggi akan mempunyai dampak positif pada hasil belajar biologi. Hal tersebut sebagaimana digambarkan pada paradigma berikut ini:

⁷⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan contoh*, hlm. 104.



Keterangan:

X1 = Sikap siswa pada mata pelajaran Biologi

X2 = Kecerdasan Emosional (EQ)

Y = Hasil belajar Biologi Siswa

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷⁷ Hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research question*. walaupun hal ini tidak mutlak, hipotesis penelitian pada umumnya sama banyaknya dengan jumlah rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian.⁷⁸ Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 64.

⁷⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 42.

1. Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pada mata pelajaran Biologi dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.
Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pada mata pelajaran Biologi dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.
2. Ho= Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.
Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.
3. Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.
Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.